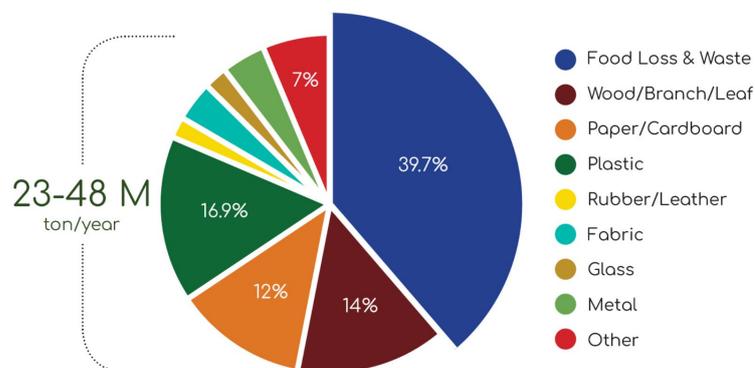


# I. PENDAHULUAN

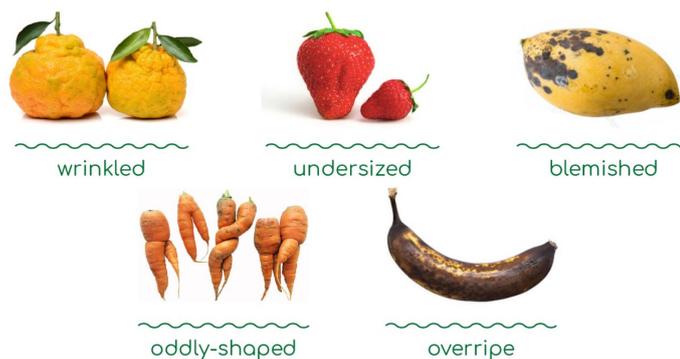
## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia diklasifikasikan sebagai negara berpendapatan menengah ke atas berdasarkan Gross National Income per kapita, yaitu sebesar 4.580 USD atau sekitar Rp. 72.065.384 per tahunnya (World Bank, 2023). Meskipun telah diklasifikasikan sebagai negara berpendapatan menengah ke atas, disaat yang sama Indonesia sendiri masih mengalami penurunan pada tingkat ketahanan pangan. Hal tersebut disebabkan oleh masih adanya masyarakat yang kesulitan dalam mengakses pangan (*food accessibility*) (World Food Programme, 2023). Kesulitan akses pangan tersebut dapat diakibatkan dari tingginya tingkat *food waste/loss* yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Economist Intelligence Unit (EIU) yang dikutip dari Bisara (2017), Indonesia adalah kontributor terbesar kedua dalam *food waste* global, setelah Arab Saudi. EIU juga menyatakan bahwa tiap individu di Indonesia menghasilkan 300 kilogram sampah makanan per tahunnya. Hal tersebut didukung dengan hasil data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dalam Muliawati (2021) yang mencatat bahwa sampah di Indonesia mencapai 23 - 48 juta ton dalam skala nasional, dengan 39.7 persennya merupakan sampah makanan.



Gambar 1.1 Diagram Persentase Sampah Makanan (Muliawati, 2021)

Menurut data dari Zero Waste Indonesia (2023), salah satu kontributor penyebab fenomena *food waste/loss* ini terjadi akibat pertanian yang terus-menerus mengalami gagal panen. Fenomena gagal panen ini dapat disebabkan oleh faktor perubahan iklim seperti pemanasan suhu muka laut yang abnormal sehingga mengurangi pertumbuhan awan di wilayah Indonesia dan menyebabkan penurunan potensi hujan (Wulandari, 2023). Kondisi ini memicu kenaikan harga pangan dan ketergantungan pada impor, serta mengancam keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam beberapa kasus, gagal panen juga disebabkan oleh kemarau panjang yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Kementerian Pertanian mencatat, 2.269 lahan padi di Tanah Air mengalami gagal panen karena berbagai faktor, termasuk perubahan iklim (Rizky, 2023). Hasil produk dari pertanian yang mengalami gagal panen biasa disebut “*ugly produce*” atau produk pertanian yang tidak sesuai dengan standar keindahan, seperti berkeriput, ukuran tidak biasa, cacat pada kulit, bentuk tidak biasa, dan yang tidak dimakan (Bachtiar, 2020).



Gambar 1.2 *Ugly Produce Product* (Bachtiar, 2020)

*Ugly produce* ini sering kali tidak dijual di pasar tradisional karena tidak sesuai dengan standar keindahan, sehingga mengakibatkan gagal panen yang berdampak pada tingginya tingkat *food waste/loss* di Indonesia (Mookerjee *et. al.*,

2021). Dampak dari *food waste/loss* tersebut tidak hanya menjadi isu lingkungan, tetapi juga menjadi isu ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi, sampah makanan di Indonesia setara dengan kerugian sebesar Rp. 213 – Rp. 551 triliun per tahun, atau sekitar 4 – 5 persen dari *Gross Domestic Product* Indonesia tiap tahunnya. Dari segi sosial, hal ini mengakibatkan pemborosan yang setara dengan kebutuhan pangan untuk 61 – 125 juta orang per tahun (Humasfe, 2023). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa belum adanya pemenuhan pangan yang merata bagi masyarakat (*food availability*).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi jangka panjang yang melibatkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah hingga masyarakat sipil. Salah satu solusi jangka panjang untuk mengatasi hal ini adalah dengan adanya upaya untuk mendorong pertanian berkelanjutan sebagai solusi yang penting. *Food waste/loss* telah menjadi salah satu target dalam program Sustainable Development Goals (SDGs) yang telah disepakati oleh beberapa petinggi negara termasuk Indonesia untuk dicapai pada tahun 2030 (United Nations, 2015). Dari program tersebut, diharapkan Indonesia dapat memajukan ketahanan pangan dengan mewujudkan *food availability*, *food accessibility*, *food utalization*, dan *food sustainability* (Hartati & Azmi, 2017). Kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan ini tidak hanya harus dimulai dengan program pemerintah, masyarakat sipil juga mengambil peran yang penting dalam memberikan pengaruh di lingkungan sekitarnya. Seorang aktivis sosial asal Surabaya yang menyadari akan permasalahan ini menginisiasi sebuah *sociopreneur*, yaitu Garda Pangan Surabaya.

Kota Surabaya sendiri menjadi salah satu dari dua kota di Indonesia selain Bogor, yang mencatat tingkat *food waste/loss* lebih dari 60 persen (Cahyani *et al.*,

2022). Hal tersebut bertolak belakang dengan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yang mencapai nilai 12.34 persen, di mana masih terdapat 4.7 juta penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (Lisanty *et al.*, 2021). Garda Pangan yang menyadari fenomena tersebut bergerak aktif memberikan upaya untuk mengatasi permasalahan *food waste/loss* serta ketidakmerataan pangan di Surabaya (Yudistira *et al.*, 2023). Garda Pangan mengambil konsep *food bank* sebagai pusat koordinasi pengelolaan makanan lebih lanjut agar tidak terbuang sia-sia (Claretta *et al.*, 2023). Tujuan utama dari Garda Pangan adalah untuk mengumpulkan dan mengolah kembali makanan yang berpotensi terbuang dan kemudian dipastikan kembali kualitasnya hingga akhirnya didistribusikan kepada masyarakat pra-sejahtera di Surabaya (Swastika, 2018). Tidak hanya itu, Garda Pangan sendiri juga memiliki peran penting dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs).



Gambar 1.3 Sustainable Development Goals *by* Garda Pangan (Bachtiar, 2020)

Gambar 1.3 diatas memaparkan SGD's yang sejalan dengan tujuan dari Garda Pangan, diantaranya adalah Pemberantasan Kelaparan (SDG 2) dengan meningkatkan produktivitas pertanian dan memastikan distribusi pangan yang merata. Selain itu, dalam Kesehatan dan Kesejahteraan (SDG 3), Garda Pangan berperan dalam memastikan pangan yang aman dan bergizi serta meningkatkan

kesadaran akan pola makan yang seimbang. Dalam Konteks Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan (SDG 11), Garda Pangan memastikan akses pangan yang memadai di perkotaan dan mendukung pengembangan infrastruktur pertanian perkotaan. Selain itu, Garda Pangan juga terlibat dalam Promosi Produksi dan Konsumsi yang Bertanggung Jawab (SDG 12) dengan mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan dan mengurangi limbah pangan. Terakhir, dalam Tindakan Iklim (SDG 13), Garda Pangan berperan dalam mengurangi jejak karbon dalam produksi pangan dan mengembangkan strategi adaptasi terhadap perubahan iklim.

Serangkaian Sustainable Development Goals (SDGs) yang dijalankan Garda Pangan tersebut didukung oleh program-program inovatif yang melibatkan berbagai pihak. Program-program tersebut diantaranya adalah Food Rescue, Gleaning dan Food Drive. Program Garda Pangan ini dirancang untuk meminimalisir *food waste/loss*, mendistribusikan makanan yang masih layak konsumsi kepada mereka yang membutuhkan, dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Melalui program Food Rescue, makanan yang masih layak konsumsi namun akan dibuang oleh produsen, pengecer, atau restoran diselamatkan dan didistribusikan kepada yang membutuhkan. Sementara itu, program Gleaning, sisa-sisa panen dari lahan pertanian yang belum dimanfaatkan setelah panen utama diambil dan didistribusikan kepada kelompok yang membutuhkan atau bisa juga dengan diolah kemudian dijual. Dan Food Drive mengajak masyarakat untuk menyumbangkan makanan *non-perishable* untuk didistribusikan kepada yang membutuhkan melalui *food bank* seperti Garda Pangan atau organisasi amal setempat.

Program-program tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan makanan yang berpotensi terbuang sekaligus memberi bantuan makanan kepada

masyarakat yang membutuhkan di Surabaya. Makanan tersebut diharapkan dapat menjadi bantuan pemenuhan gizi bagi masyarakat pra-sejahtera (*food utalization*). Dalam menjalankan program-program tersebut, Garda Pangan dibantu oleh para relawan. Selain untuk membantu Garda Pangan dalam menjalankan programnya, para relawan juga diberikan bekal wawasan mengenai *food waste/loss awareness* untuk dibagikan kepada masyarakat (Afidah *et. al.*, 2022). Aktivitas sosial tersebut umumnya diinisiasi oleh komunitas atau organisasi sosial, perusahaan nirlaba (*non-profit*), hingga kewirausahaan sosial (*sociopreneur*). Dalam konteks ini, Garda Pangan adalah salah satu contoh *sociopreneur* di Kota Surabaya.

Menurut Martin dan Osberg dalam Anas (2019) *sociopreneur* adalah sebuah konsep yang menggabungkan elemen sosial dengan bisnis, di mana tujuan keuntungan ekonomi tidak selalu menjadi yang utama. Mereka juga menambahkan bahwa *sociopreneur* adalah individu yang menggabungkan elemen sosial dengan bisnis. Mereka tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada menciptakan perubahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Garda Pangan, selaras dengan konsep *sociopreneur*, tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga aktif dalam mengatasi *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan di Surabaya, dua isu krusial di kota tersebut. Pandangan Stevenson dan Skillern (2013) tentang *sociopreneur* yang berfokus pada kebutuhan dasar masyarakat terwujud dalam aksi Garda Pangan dalam menangani masalah *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan di Surabaya. Hal tersebut juga diperkuat oleh Wulan dan Hermanto (2019) yang menekankan bahwa *sociopreneur* memiliki solusi dan inovasi untuk isu sosial. Garda Pangan membuktikannya dengan solusi inovatif mereka dalam mengatasi *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan di Surabaya.

Garda Pangan, sebagai pelopor dalam bidang sociopreneur di Indonesia, menunjukkan bagaimana usaha ini berfokus pada dampak sosial yang positif dan berkelanjutan, memprioritaskan manfaat sosial dibandingkan keuntungan finansial semata (Kaswan & Akhyadi, 2015). Salah satu kunci keberhasilan Garda Pangan adalah penggunaan pendekatan inovatif untuk memecahkan masalah sosial, seperti peningkatan kualitas hidup melalui distribusi pangan yang lebih efisien (Utomo, 2014). Sociopreneur juga mengukur dan mengevaluasi dampak sosial dari usaha mereka untuk memastikan bahwa tujuan sosial tercapai, seperti penilaian dampak dari program distribusi makanan terhadap penurunan angka kelaparan di komunitas target (Vardian, 2021). Selain itu, kerja sama multi-pihak dengan pemerintah, organisasi non-profit, dan masyarakat luas sangat penting untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program mereka (Vardian, 2021).

Selanjutnya juga disampaikan bahwa dalam hal karakteristik "preneur", sociopreneur di Garda Pangan menunjukkan inisiatif dan kepemimpinan yang kuat, mengorganisir dan menggerakkan komunitas untuk berpartisipasi dalam program distribusi pangan (Kaswan & Akhyadi, 2015). Mereka memastikan bahwa usaha mereka berkelanjutan secara finansial agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, melalui implementasi model bisnis yang mendukung program sosial sambil memastikan kelangsungan finansial (Utomo, 2014). Pendekatan bisnis yang inovatif juga menjadi ciri khas mereka, dengan pengembangan metode distribusi pangan yang efisien dan efektif untuk menjangkau lebih banyak penerima manfaat (Vardian, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin menganalisis para pelaku sociopreneur yang terlibat di Garda Pangan, yaitu para relawan. Dalam mendukung

program-program di Garda Pangan, para relawan secara aktif berkontribusi untuk membantu Garda Pangan dalam meminimalisir food waste/loss dan ketidakmerataan pangan di Surabaya. Peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan karakter sociopreneur yang dimiliki oleh para relawan Garda Pangan dan motivasi mereka dalam mengikuti program di Garda Pangan sebagai bentuk dukungan terhadap ketahanan pangan. Selanjutnya, peneliti menginisiasi sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Komparasi Karakter Sociopreneur Relawan Garda Pangan terhadap Motivasi Mendukung Program Ketahanan Pangan di Surabaya.” Penelitian ini menggunakan jenis relawan dan status pekerjaan sebagai acuan untuk menilai apakah keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter sociopreneur, motivasi, dan keterlibatan relawan dalam mencapai tujuan dari program yang dijalankan.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada seluruh warga Surabaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai fenomena food waste/loss dan ketidakmerataan pangan di Surabaya. Peneliti juga berharap warga Surabaya dapat ikut mengambil tindakan untuk berkontribusi dalam upaya mendukung ketahanan pangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada pendahuluan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi relawan Garda Pangan mengenai fenomena *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan di Surabaya terhadap motivasi mereka dalam mendukung ketahanan pangan?

2. Bagaimana komparasi (perbandingan) karakter *sociopreneur* yang dimiliki oleh relawan Garda Pangan terhadap motivasi mereka dalam mendukung ketahanan pangan?
3. Bagaimana profil relawan Garda Pangan yang optimal dapat mendukung program ketahanan Pangan di Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi relawan Garda Pangan mengenai fenomena *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan di Surabaya terhadap motivasi mereka dalam mendukung ketahanan pangan.
2. Menganalisis komparasi (perbandingan) karakter *sociopreneur* yang dimiliki oleh relawan Garda Pangan terhadap motivasi mereka dalam mendukung ketahanan pangan.
3. Menganalisis profil relawan Garda Pangan yang optimal dapat mendukung program ketahanan Pangan di Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun berbagai manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dalam serangkaian proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan berbagai macam kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah serta wawasan terkait kondisi nyata dari permasalahan *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan yang terjadi di Surabaya. Dari penelitian ini,

peneliti juga menjadi lebih sadar akan permasalahan tersebut, dan sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis sekaligus warga Kota Surabaya, peneliti ingin berkontribusi dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan dengan mendukung *sociopreneur* lain seperti Garda Pangan.

## 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan terkait dengan *profiling* relawan kepada Garda Pangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ketertarikan warga Surabaya untuk ikut berkontribusi menjadi relawan Garda Pangan sebagai bentuk dukungan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan.

## 3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan referensi oleh perguruan tinggi yang dapat dijadikan pedoman ilmu dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya. Perguruan tinggi juga akan dapat meningkatkan kualitas lulusannya melalui pengalaman serta wawasan yang didapat dari serangkaian penelitian yang telah dijalankan. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk menjalin hubungan kerjasama dengan Garda Pangan. Serta, peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil permasalahan yang sama.